

## GAMBARAN KUALITAS FUNGSI PENGLIHATAN PASIEN SYSTEMIC LUPUS ERYTHEMATOSUS BERDASARKAN KUESIONER NEI VFQ-25 DI KOMUNITAS ODAPUS LAMPUNG

Firhat Esfandiari<sup>1</sup>, Festy Ladyani Mustofa<sup>2</sup>, Rina Kriswiastiny<sup>3</sup>, Dianing Ayu Yustika Ratu<sup>4\*</sup>

<sup>1</sup>Departemen Penyakit Dalam Rumah Sakit Natar Medika

<sup>2</sup>Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

<sup>3</sup>Departemen Penyakit Dalam Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin

<sup>4</sup>Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Email Korespondensi: dianinga6@gmail.com

### **ABSTRACT: DESCRIPTION OF THE QUALITY OF VISION FUNCTION IN SYSTEMIC LUPUS ERYTHEMA PATIENTS BASED ON THE NEI VFQ-25 QUESTIONNAIRE IN THE ODAPUS COMMUNITY OF LAMPUNG**

**Background:** Systemic Lupus Erythematosus / Systemic Lupus Erythematosus (SLE) is a multisystem autoimmune disease which has characteristic manifestations or symptoms and varied clinical behavior. Eye involvement can be found in about one third of cases of SLE, and sometimes occurs early in the disease. To assess and measure the quality of vision function in patients Systemic Lupus Erythematosus, a measuring instrument that can be used is the National Eye Institute Visual Functioning Questionnaire-25 (NEI VFQ-25) questionnaire.

**Objective:** To describe the quality of vision function in patients systemic lupus erythematosus based on the NEI VFQ-25 questionnaire in the ODAPUS community in Lampung 2020.

**Research Methods:** This research is a descriptive survey with approach cross-sectional using primary data in the form of a questionnaire. The sample of this study was all 40 patients who joined the ODAPUS community in Lampung. Data analysis used univariate analysis using tables and graphs in data presentation.

**Results:** The results of the study were 40 patients who met the criteria for inclusion in the study. Of the 40 patients, the patient characteristics were obtained based on the quality of vision function, namely 26-45 years (65.0%), female (97.5%), tertiary education (65.0%), IRT (42.5%), quality of vision function is not good (90, 0%), low-dose corticosteroids (85.0%).

**Conclusion:** Given picture quality visual functions of patients with systemic lupus erythematosus based questionnaire NEI VFQ-25 in the community of Lampung odapus 2020 is not good.

**Keywords:** Quality Vision Function, SLE

### **INTISARI: GAMBARAN KUALITAS FUNGSI PENGLIHATAN PASIEN SYSTEMIC LUPUS ERYTHEMATOSUS BERDASARKAN KUESIONER NEI VFQ-25 DI KOMUNITAS ODAPUS LAMPUNG**

**Latar Belakang:** Lupus Eritematosus Sistemik / Systemic Lupus Erythematosus (SLE) adalah suatu penyakit autoimun multisistem yang memiliki manifestasi atau gejala

khas dan perilaku klinis yang sangat bervariasi. Keterlibatan mata dapat ditemukan pada kurang lebih satu per tiga kasus SLE, dan kadang terjadi pada awal penyakit. Untuk menilai dan mengukur kualitas fungsi penglihatan pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus*, alat ukur yang dapat digunakan yaitu dengan kuesioner *National Eye Institute Visual Functioning Questionnaire-25* (NEI VFQ-25). **Tujuan:** Untuk mengetahui gambaran kualitas fungsi penglihatan pasien *systemic lupus erythematosus* berdasarkan kuesioner NEI VFQ-25 di komunitas ODAPUS Lampung 2020.

**Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini adalah survei deskriptif dengan pendekatan *Cross-sectional* menggunakan data primer berupa kuesioner. Sampel penelitian ini adalah seluruh pasien yang bergabung di komunitas ODAPUS Lampung sebanyak 40 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan menggunakan tabel dan grafik dalam penyajian data.

**Hasil:** Hasil penelitian terdapat 40 pasien yang memenuhi kriteria untuk dimasukkan dalam penelitian. Dari 40 pasien tersebut didapatkan karakteristik pasien berdasarkan kualitas fungsi penglihatan yaitu terbanyak pada usia 26-45 tahun (65,0%), jenis kelamin perempuan (97,5%), pendidikan perguruan tinggi (65,0%), pekerjaan IRT (42,5%), kualitas fungsi penglihatan tidak baik (90,0%), dan penggunaan kortikosteroid dosis rendah (85,0%).

**Kesimpulan:** Gambaran kualitas fungsi penglihatan pasien *systemic lupus erythematosus* berdasarkan kuesioner NEI VFQ-25 di komunitas ODAPUS Lampung 2020 yaitu tidak baik.

**Kata Kunci :** Kualitas Fungsi Penglihatan, SLE

## PENDAHULUAN

Lupus Eritematosus Sistemik/*Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) adalah suatu penyakit autoimun multisistem yang memiliki manifestasi atau gejala khas dan perilaku klinis yang sangat bervariasi. Secara klinis, penyakit autoimun ini tidak dapat diprediksi, penyakit yang mereda dan kambuh dengan permulaan akut atau berangsur-angsur yang dapat mengenai hampir semua organ di badan. Oleh karena itu, penyakit tersebut terutama dapat mengenai kulit, ginjal, membran serosum, sendi, dan jantung. (Kumar et al., 2015)

Prevalensi SLE dalam populasi adalah 20-150 kasus per 100.000. Prevalensi SLE berbeda antara usia, jenis kelamin, geografis, dan distribusi rasial. Perbandingan perempuan terhadap laki-laki adalah mendekati 9: 1 dan perkiraan prevalensinya 1 per 1000 di antara

wanita Amerika di atas usia 17 tahun. Karena peningkatan identifikasi pada tahap penyakit ringan dan pendekatan yang lebih baik untuk terapi, kejadian SLE hampir tiga kali lipat selama empat dekade terakhir. (Silpa-archa et al., 2016)

Keterlibatan mata dapat ditemukan pada kurang lebih satu per tiga kasus SLE, dan kadang terjadi pada awal penyakit. Penyakit SLE dapat mengenai hampir seluruh bagian mata dan jalur visual, dan sangat berpotensi mengancam penglihatan. (Silpa-archa et al., 2016)

Untuk menilai dan mengukur kualitas fungsi penglihatan pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus*, alat ukur yang dapat digunakan yaitu dengan kuesioner *National Eye Institute Visual Functioning Questionnaire-25* (NEI VFQ-25). NEI VFQ-25 digunakan untuk mengevaluasi kualitas hidup yang berhubungan dengan visual (Labiris et al., 2011) dan mengukur pengaruh

kecatatan visual dan gejala yang dirasakan, keadaan emosional serta kemampuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Ananda, 2016). NEI VFQ-25 pada awalnya dikembangkan oleh *National Eye Institute* (NEI) Amerika dalam merespon kebutuhan terhadap instrumen yang ditargetkan untuk mengukur kualitas hidup terkait dengan fungsi penglihatan.

Kortikosteroid adalah pengobatan akut andalan untuk mengobati SLE mata. Kortikosteroid cepat bertindak dan efektif. Namun, kortikosteroid dosis tinggi seharusnya hanya digunakan dalam jangka pendek. Jika terapi jangka panjang diperlukan, agen kortikosteroid harus diberikan. Terapi sistemik agresif sangat penting untuk mengobati kondisi sistemik. Namun, terapi ini dapat menyebabkan kehilangan penglihatan ireversibel akibat induksi obat makulopati, oleh karena itu harus digunakan dengan hati-hati dan dalam pengawasan yang baik. (Preble et al., 2015)

Penelitian mengenai gambaran kualitas fungsi penglihatan pasien *Systemic Lupus Erythematosus* berdasarkan kuesioner NEI VFQ-25

pada komunitas ODAPUS di Lampung masih belum ada, sehingga penulis melakukan penelitian yang mengkaji tentang gambaran kualitas fungsi penglihatan pasien *Systemic Lupus Erythematosus* berdasarkan kuesioner NEI VFQ-25 pada komunitas ODAPUS Lampung 2020.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian dengan survei deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif (Notoatmodjo, 2005). Penelitian ini dilakukan yaitu untuk melihat " Gambaran Kualitas Fungsi Penglihatan Pasien *Systemic Lupus Erythematosus* berdasarkan Kuesioner NEI VFQ-25 di Komunitas ODAPUS Lampung 2020" dengan teknik pengambilan data menggunakan data primer yaitu dengan melakukan pengisian kuesioner NEI VFQ-25 secara *online* terhadap subjek yang terpilih dengan pengarahan dan bimbingan saat pengisian kuesioner tersebut.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase (%)
5-11 th (anak-anak)	1	2.5%
12-25 th (Remaja)	11	27.5%
26-45 th (Dewasa)	26	65.0%
46-65 th (Lansia)	2	5.0%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas pasien SLE berdasarkan kelompok usia terbanyak yaitu usia 26-45 tahun sebanyak 26 orang (65.0%). Kelompok usia 5-11

tahun sebanyak 1 orang (2.5%), kelompok usia 12-25 tahun sebanyak 11 orang (27.5%), dan kelompok usia 45- 65 tahun sebanyak 2 orang (5.0%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	1	2.5%
Perempuan	39	97.5%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pasien SLE yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1 orang

(2.5%). Sedangkan yang berjenis kelamin perempuan didapatkan sebanyak 39 orang (97.5%).

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	1	2.5%
SMP	1	2.5%
SMA	12	30.0%
Perguruan Tinggi	26	65.0%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat tingkat pendidikan responden yaitu SD sebanyak 1 orang (2.5%), SMP sebanyak 1 orang (2.5%), SMA

sebanyak 12 orang (30.0%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 26 orang (65.0%).

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Bekerja	12	30.0%
IRT	17	42.5%
Wiraswasta	8	20.0%
PNS	3	7.5%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas dapat dilihat pekerjaan responden yaitu Tidak Bekerja sebanyak 12 orang (30.0%),

IRT sebanyak 17 orang (42.5%), Wiraswasta sebanyak 8 orang (20.0%) dan PNS sebanyak 3 orang (7.5%).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kualitas Fungsi Penglihatan**

Kualitas Fungsi Penglihatan	Jumlah	Persentase (%)
Baik	0	0.0%
Cukup	4	10.0%
Tidak Baik	36	90.0%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat dari kualitas fungsi penglihatan responden yaitu sebanyak 4 responden (10,0%) kualitas fungsi

penglihatannya cukup, sebanyak 36 responden (90,0%) kualitas fungsi penglihatannya tidak baik.

**Tabel 6. Distribusi Frekuensi Penggunaan Dosis Kortikosteroid**

Dosis Kortikosteroid	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	34	85.0%
Tinggi	6	15.0%
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas dapat dilihat dari penggunaan dosis kortikosteroid responden yaitu sebanyak 34

responden (85,0%) dosis rendah dan sebanyak 6 responden (15,0%) dosis tinggi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 40 responden yang diteliti, terlihat bahwa sebanyak 1 responden (2,5%) usia 5-11 tahun, sebanyak 11 responden (27,5%) usia 12-25 tahun, sebanyak 26 responden (65,0%) usia 26-45 tahun, dan sebanyak 2 responden (5,0%) usia 46-65 tahun. Diketahui bahwa pasien yang berusia 26-45 tahun lebih banyak dibandingkan dengan rentang usia lainnya. Chang et al (2011) menyatakan bahwa faktor usia mempunyai hubungan terhadap kejadian gangguan penglihatan. Semakin meningkatnya usia, maka sifat lensa sebagai salah satu organ tubuh juga akan ikut berubah. Perubahan yang terjadi salah satunya adalah meningkatnya kemampuan lensa untuk menghamburkan cahaya matahari. Lensa menjadi keras dan keruh karena terjadi penurunan metabolisme dalam tubuh, artinya semakin bertambahnya usia seseorang maka risiko terjadinya penyakit mata akan semakin besar pula.

Pada tabel 2 terlihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin sebanyak 39 responden (97,5%) perempuan dan sebanyak 1 responden (2,5%) laki-laki, diketahui bahwa hasil analisa data terkait jenis kelamin diketahui bahwa

lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Lai et al (2013) yaitu prevalensi gangguan penglihatan lebih banyak ditemukan pada perempuan dibandingkan laki-laki, hal ini dikaitkan dengan usia harapan hidup perempuan yang lebih lama dimana jumlah perempuan usia lanjut yang lebih banyak. Peningkatan risiko gangguan penglihatan pada jenis kelamin perempuan karena efek dari berkurangnya hormon estrogen saat menopause. Estrogen dapat melindungi lensa terhadap proses pembentukan katarak.

Pada tabel 3 terlihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan bahwa sebanyak 1 responden (2,5%) SD, sebanyak 1 responden (2,5%) SMP, sebanyak 12 responden (30,0%) SMA, sebanyak 26 responden (65,0%) Perguruan Tinggi. Diketahui bahwa pasien yang berpendidikan perguruan tinggi lebih banyak.

Pada tabel 4 terlihat bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan sebanyak 12 responden (30,0%) tidak bekerja, sebanyak 17 responden (42,5%) IRT, sebanyak 8 responden (20,0%) wiraswasta, sebanyak 3 responden

(7,5%) PNS. Diketahui bahwa pasien dengan pekerjaan IRT lebih banyak daripada pekerjaan lainnya.

Pada tabel 5 didapatkan bahwa sebanyak 4 responden (10,0%) cukup, sebanyak 36 responden (90,0%) tidak baik dan sebanyak 0 responden (0%) atau tidak ada responden yang memiliki kualitas fungsi penglihatan baik. Diketahui bahwa pasien dengan kualitas fungsi penglihatan buruk lebih banyak daripada kualitas fungsi penglihatan yang baik.

Pada tabel 6 didapatkan bahwa responden dengan penggunaan dosis obat kortikosteroid sebanyak 34 responden (85,0%) dosis rendah dan sebanyak 6 responden (15,0%) dosis tinggi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan mengenai gambaran kualitas fungsi penglihatan pasien *systemic lupus erythematosus* berdasarkan kuesioner NEI VFQ-25 di komunitas ODAPUS Lampung 2020 yaitu diketahui bahwa pada pasien *Systemic Lupus Erythematosus* responden penelitian memiliki kualitas fungsi penglihatan yang tidak baik sebanyak 36 responden (90,0%), diketahui gambaran data demografi berdasarkan kualitas fungsi penglihatan yaitu paling banyak terjadi pada usia dewasa 26-65 tahun sebanyak 26 responden (65,0%), jenis kelamin perempuan sebanyak 39 responden (97,5%), pendidikan terakhir perguruan tinggi sebanyak 26 responden (65,0%), pekerjaan menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 17 responden (42,5%), dan diketahui sebanyak 34 responden (85,0%) yang menggunakan obat kortikosteroid dosis rendah.

## SARAN

Dari hasil penelitian ini diharapkan Kepada ODAPUS untuk

menjaga kesehatan matanya agar tetap dapat beraktivitas sehari-hari secara baik dan tidak mengalami perburukan fungsi penglihatannya. Kemudian kepada para dokter yang merawat ODAPUS dapat memberikan nasehat mengenai pentingnya menjaga kesehatan termasuk kesehatan pada organ penglihatannya dan memberikan motivasi. Penelitian ini tidak menggunakan pemeriksaan fisik dan penunjang oftalmologi secara langsung sehingga kurang dapat menggambarkan secara nyata bagaimana kualitas fungsi penglihatan pasien *systemic lupus erythematosus*. Oleh karena itu, diharapkan penelitian lanjutan mengenai kualitas fungsi penglihatan pada ODAPUS yang menggunakan pemeriksaan oftalmologi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan pertolongannya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berperan dalam penelitian ini, terutama kepada komunitas ODAPUS Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, E. P. (2016). Hubungan Pengetahuan, Lama Sakit dan Tekanan Intraokuler terhadap Kualitas Hidup Pendertia Glaukoma. *Jurnal Berkala Epidemiologi*.4(2): 288-300.
- Aulia. (2017). <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-paru-kronik-dan-gangguan-imunologi/les-lupus-eritematosus-sistemik>. Dipetik 03 17, 2020, dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: <http://p2ptm.kemkes.go.id/>

- Demirkaya, E., Sahin, S., Romano, M., Zhou, Q., & Aksentijevich, I. (2020). New Horizons in the Genetic Etiology of Systemic Lupus Erythematosus and Lupus-Like Disease: Monogenic Lupus and Beyond. *Journal of Clinical Medicine*, 9(3), 1-20.
- Eissa, I. M., Nassar, G. A., Arfeen, S. A., & Dahab, A. A. (2020). Evaluation of Central and Peripheral Corneal Thicknesses in Patients With Systemic Lupus Erythematosus. *Clinical Ophthalmology*, 589-595.
- Elera-Fitzcarrald, C., Fuentes, A., González, L. A., Burgos, P. I., Alarcón, G. S., & Ugarte-Gil, M. F. (2018). Factors Affecting Quality of Life in Patients with Systemic Lupus Erythematosus: Important Considerations and Potential interventions. *Expert Review of Clinical Immunology*, 915-931.
- Fajariyanti, Y. (2016). Perbedaan Quality of Life pada Penderita Proliferative Diabetic Retinopathy dengan dan Tanpa Laser Panretial Photocoagulation. Skripsi. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Ilyas, S. (2010). Ilmu Penyakit Mata. Edisi 3. Jakarta: Balai Penerbit FKUI
- Junqueira, L. C. (2009). *Histologi Dasar Junqueira's*. Edisi 13. Jakarta: EGC
- Kemenkes RI, P. (2017). Situasi Lupus di Indonesia. *infoDATIN*, 1-2.
- Kumar, V., Abbas, A. K., & Aster, J. C. 2015. *Buku Ajar Patologi Robbins*. Singapore: Elsevier.
- Labiris, G., A.Giarmoukakis., & V. P.Kazobolis. (2011). Quality of Life (QoL) in Glaukoma Patients. Dalam *Glaukoma-Basic and Clinical Concepts*. Editor S.Rumelt. Croatia: InTeach.  
<https://www.intechopen.com/books/glaukoma-basic-and-clinical-concepts/quality-of-life-qol-in-glaucoma-patients>.
- Manole et al. (2011). 'Manifestasi Systemic Lupus Erythematosus', 6(5), pp. 330-336.
- Notoatmodjo S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perhimpunan Reumatologi Indonesia. (2011). *Diagnosis dan Pengelolaan Lupus Eritematosus Sistemik*. Rekomendasi Perhimpunan Reumatologi Indonesia.
- Preble, J. M., Silpa-archa, S., & Foster, C. S. (2015). Ocular Involvement in Systemic Lupus Erythematosus. *Current Opinion Ophthalmol*, 540-545.
- Rusmini, H., & Ma'rifah, S. (2017). Gambaran Penggunaan Kortikosteroid Sistemik Jangka Panjang Terhadap Kejadian Katarak di Poli Mata Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 4(2), 91-96.
- Salim F. (2020). Korelasi Antara *Visual Field Index* Dengan Kualitas Hidup Penderita Glaukoma Menggunakan Kuesioner *Nei-Vfq 25*. Skripsi, Universitas Padjajaran, Bandung.
- Shah, P., Schwartz, S. G., Gartner, S., Scott, I. U., & Flynn Jr, H. W. (2018). Low Vision Services: A Practical Guide For The Clinician. *Therapeutic Advances in Ophthalmology*, 10, 1-12.
- Sherwood, L. (2014). *Fisiologi Manusia : dari sel ke sistem*. Edisi 8. Jakarta : EGC
- Shoughy, S. S. & Tabbara, K. F. (2016). 'Ocular findings in systemic lupus

- erythematosus', *Saudi Journal of Ophthalmology*, 30(2), pp. 117-121. doi: 10.1016/j.sjopt.2016.02.001.
- Silpa-archa, S., Lee, J. J., & Foster, C. S. (2016). Ocular Manifestations in Systemic Lupus. *Br J Ophthalmol*, 135-141.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.